

**RAGAM HIAS DAYAK KANAYATN KALIMANTAN BARAT
DITINJAU DARI BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIKNYA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta Sebagai Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

Hendrias

NIM 08207249003

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KERAJINAN

JURUSAN PENDIDIKAN SENI RUPA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2014

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul **Ragam Hias Dayak Kanayatn Kalimantan Barat**

Ditinjau Dari Bentuk Dan Makna Simboliknya ini telah disetujui oleh

pembimbing untuk diujikan di depan tim penguji

Tugas Akhir Skripsi.



Yogyakarta, 6 Juni 2014

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Iswahyudi", is written over a horizontal line.

Drs. Iswahyudi, M.Hum

NIP. 195803071987031001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Hendrias

NIM : 08207249003

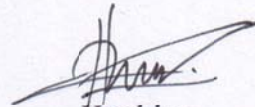
Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Yogyakarta, 6 Juni 2014

Penulis,



Hendrias



PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Ragam Hias Dayak Kanayatn Kalimantan Barat Ditinjau Dari Bentuk Dan Makna Simboliknya** ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 6 Juni 2014 dan dinyatakan Lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
DR. I Ketut Sunarya, M.Sn.	Ketua Penguji	
Ismadi, S.Pd.Ma.	Sekretaris Penguji	
Muhajirin, S.Sn.,M.Pd.	Penguji I	
Drs. Iswahyudi, M. Hum.	Penguji II	

Yogyakarta, 6 Juni 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan

Prof. Dr. Zamzani, M.Pd.
NIP.19550505 198011 1 001

MOTTO

Siapapun yang belum pernah melakukan kesalahan, maka ia tidak pernah mencoba sesuatu yang baru.

(Einstein)

Untuk dapat menjadi kepala seseorang harus memulainya menjadi ekor.

(Penulis)

Tidak semua yang kelihatan baik itu adalah benar, dan tidak semua yang benar itu kelihatan, karena tidak semua orang dapat melihat kebenaran itu.

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini untuk:

- ❖ *Kedua orang tuaku tercinta yang telah membesarkan, mendidik dan memberikan hal terbaik dalam hidupku.*
- ❖ *Kakak-kakak dan abang-abangku, Rusdial, Gustrial, Migo, Wewen, Toro, Dessy, Eka, Emeliana Wiwin dan Yuliana Iyul, serta adik-adikku Teressia Shinta, Helaria Tania, Minsar, Theniar, Christine Yossy, Christian Andre, Hendro, dan Monika Lara yang selama ini selalu membantu memberi dukungan dan semangat yang sangat berarti untukku.*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas berkat, karunia serta bimbingannya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang juga telah memberi ijin untuk melakukan penelitian.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Koordinator Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang telah memberi kesempatan dan ijin untuk melakukan penelitian.
3. Bapak DR. I Ketut Sunarya, M.Sn, selaku dosen Penasehat Akademik, yang telah meluangkan waktunya membantu memberikan bimbingan dan pengarahan, sampai akhir penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Iswahyudi, M. Hum selaku dosen Pembimbing, yang telah meluangkan waktunya membantu memberikan bimbingan, pengarahan, dan masukan dari awal sampai akhir penyusunan skripsi ini.
5. Dosen Jurusan Pendidikan Seni Rupa yang telah membimbing dan mendidik serta memberikan pengalaman kepada penyusun.
6. Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah memberikan ijin penelitian kepada penyusun.
7. Pemerintah Provinsi Kalimantan Barat, Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat yang telah memberikan ijin penelitian.
8. Pemerintah Kabupaten Landak yang telah memberikan bantuan beasiswa, dari awal pertama perkuliahan hingga berakhirnya kuliah.
9. Pemerintah Kabupaten Landak, Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat yang telah memberikan ijin penelitian.

10. Pemerintah Kecamatan Mempawah hulu yang telah memberikan ijin penelitian serta segala kemudahan dan bantuannya.
11. Kepala Desa Garu yang telah memberikan ijin penelitian serta segala kemudahan dan bantuannya.
12. Bapak Leonardus Gidut Leman selaku Timanggung atau Kepala Adat Dayak yang telah memberikan kelengkapan data yang penulis butuhkan.
13. Bapak S.Mathan Tokoh Adat yang telah memberikan kelengkapan data yang penulis butuhkan.
14. Bapak Srihariono selaku Dewan Adat Dayak (DAD) yang telah memberikan kelengkapan data yang penulis butuhkan.
15. Bapak Matheus Aspan selaku masyarakat Adat yang telah memberikan kelengkapan data yang penulis butuhkan.
16. Bapak Herkulanus Ahar selaku Seniman ukir yang telah memberikan kelengkapan data yang penulis butuhkan.
17. Kedua orangtua saya bapak Sabinus dan Ibu Marselina Polina, kakak Wiwin, Yuli dan bang Andus, Rinto, terima kasih atas bantuan, dukungan dan kasih sayang yang telah diberikan selama ini.
18. Sahabat-sahabat saya Martus Cule, Paul Takay, Iwan Katum, Gita Kay, Asih, Ayu, Ria Pate, Mega, Uba Zha, Kukuh Batumpuk, Korri Meroba, Teo Botak, Calvin Sadja, Ega Popon, Paskal, Dopen, Gatot Sobe, Ibun Nagal, Naweng Vespa, Albet Mimin dan seluruh keluarga besar CTX 49, serta seluruh anggota keluarga besar Forum Mahasiswa Kabupaten Landak, terima kasih atas bantuan dan dukungan serta kebersamaan yang telah ada selama ini semoga tetap terjaga.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Masalah.....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Kegunaan Hasil Penelitian.....	4
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Ragam Hias.....	6
B. Bentuk.....	6
C. Makna.....	8
D. Simbolik.....	8
E. Warna.....	9
F. Dayak Kanayatn.....	10
G. Penelitian yang Relevan.....	11
BAB III CARA PENELITIAN	
A. Pendekatan Penelitian.....	15
B. Data Penelitian.....	16
C. Sumber Data.....	17
D. Pengumpulan Data.....	17

E. Instrumen Penelitian.....	19
F. Teknik Penentuan Validitas.....	21
G. Analisis Data.....	23
BAB IV. BENTUK RAGAM HIAS DAYAK KANAYATN	
A. Lokasi Penelitian.....	27
B. Bentuk Ragam Hias Dayak Kanayatn.....	28
a. Bentuk Motif Hias Dayak Kanayatn.....	29
b. Bentuk Ornamen Hias Dayak Kanayatn.....	37
BAB V. MAKNA SIMBOLIK RAGAM HIAS DAYAK KANAYATN	
A. Makna Simbolik Motif Hias Dayak Kanayatn.....	41
B. Makna Simbolik Ornamen Hias Dayak Kanayatn.....	44
C. Makna Simbolik Warna Ragam Hias Dayak Kanayatn	45
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan.....	49
B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	53

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	HALAMAN
1. Peta Wilayah Garu Kecamatan Mempawah Hulu.....	28
2. Motif oncoc rabukng dalam sebuah ornamen.....	30
3. Penggambaran ulang motif oncoc rabukng.....	30
4. Motif mata pune dalam sebuah ornamen.....	31
5. Penggambaran ulang motif mata pune.....	32
6. Motif siku kaluakng dalam sebuah ornamen.....	33
7. Penggambaran ulang motif siku kaluakng.....	33
8. Motif cacikng bageol dalam sebuah ornamen.....	34
9. Penggambaran ulang motif cacikng bageol.....	35
10. Motif buah angkabakng dalam sebuah ornamen.....	36
11. Penggambaran ulang motif buah angkabakng.....	36
12. Ornamen buta.....	37
13. Penggambaran lain ornamen buta.....	38
14. Ornamen burung enggang.....	39
15. Penggambaran lain ornamen burung enggang.....	40

RAGAM HIAS DAYAK KANAYATN KALIMANTAN BARAT DI TINJAU DARI BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIKNYA

ABSTRAK
Oleh
Hendrias
08207249003

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai bentuk serta makna simbolik yang terdapat pada ragam hias Dayak Kanayatn di Desa Garu Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, pengujian keabsahan data menggunakan metode triangulasi dan ketekunan pengamatan data. Data diperoleh dengan cara dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data diperoleh dari orang-orang yang diwawancarai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Dalam ragam hias Dayak Kanayatn terdapat lima bentuk motif, yaitu motif oncoc rabukng yang memiliki makna sebagai simbol generasi penerus dalam melanjutkan tradisi dan budaya Dayak Kanayatn telah yang ada, motif mata pune yang memiliki makna sebagai simbol pengambilan keputusan atau mufakat dalam sebuah perundingan, motif siku kakuakng yang memiliki makna sebagai simbol lika-liku kehidupan, motif cacikng bageol yang memiliki makna sebagai simbol yang menggambarkan karakter masyarakat Dayak Kanayatn, dan motif buah angkabakng memiliki makna sebagai simbol kesuburan. 2. Ragam hias Dayak Kanayatn memiliki dua bentuk ornamen, yaitu ornamen buta yang memiliki makna sebagai simbol keganasan dan burung enggang yang memiliki makna sebagai simbol kesetiaan. 3. Ragam hias Dayak Kanayatn memiliki empat warna yang digunakan dalam pewarnaan ragam hias yaitu warna hitam sebagai simbol dunia gaib, warna merah sebagai simbol keberanian, warna putih sebagai simbol kesucian dan warna kuning sebagai simbol tata krama dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. 4. Makna simbolik yang terkandung pada ragam hias Dayak Kanayatn merupakan hasil dari budaya dalam kehidupan masyarakat suku Dayak Kanayatn. Hal ini sekaligus merupakan wujud kedekatan manusia Dayak Kanayatn dengan alamnya.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Keberagaman tersebut dapat terlihat dari ragam hias yang dimiliki tiap daerah di seluruh Indonesia.

Bangsa Indonesia dengan kebhinekaannya memiliki warisan seni budaya yang kaya, diantaranya adalah ragam hias Nusantara dengan beraneka variasi motif. Ragam hias tersebut dapat diterapkan dalam pembuatan seni kriya seperti batik, relief atau ukiran, keramik, grafis, sulam dan karya modern (Yayat Nusantara, 2006:1).

Ragam hias menjadi kebanggaan tiap-tiap suku di Indonesia. Di setiap ragamnya mencirikan karakteristik dan sekaligus sebagai identitas diri bagi suku yang memilikinya. Maka dari itu, setiap ragam hias Nusantara tidak terlepas dari makna simbolik yang dituangkan dalam pembuatannya sesuai dengan budaya dan kebiasaan masyarakat di setiap daerah Nusantara. Salah satunya ragam hias Nusantara tersebut yaitu ragam hias yang dimiliki oleh suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat dimana dalam pembuatannya juga tidak terlepas dari makna simbolik pada bentuk motif yang menjadi unsur ornamennya.

Namun demikian, ragam hias yang dimiliki suku Dayak Kanayatn di Kalimantan Barat belum begitu di kenal oleh masyarakat secara luas, khususnya

terkait dengan makna simboliknya, sehingga perlu di ulas dalam kajian ini.

Seperti ragam hias pada umumnya yang terdapat di seluruh wilayah Nusantara, ragam hias suku Dayak Kanayatn tersebut juga telah dihasilkan oleh orang-orang tua jaman dahulu secara turun-temurun, tetapi tidak ada yang mengetahui pasti asal-usul dari ragam hias tersebut pertama kali diciptakan. Berdasarkan eksplorasi yang dilakukan terhadap ragam hias suku Dayak Kanayatn ini tidak bertujuan untuk mengubah tatanan budaya yang telah tumbuh sejak jaman dahulu, namun eksplorasi ini dilakukan untuk memperkenalkan ragam hias yang dimiliki oleh suku Dayak kanayatn dan sekaligus mengajak para generasi muda untuk lebih melirik serta ikut melestarikan ragam hias Nusantara sebagai warisan budaya bangsa yang semestinya dipertahankan keberadaannya.

Ragam hias merupakan salah satu unsur estetis yang terdapat dalam seni budaya Nusantara. Oleh karena itu, seiring dengan perkembangan di dunia fashion, ragam hias mulai kembali diangkat dikarenakan munculnya berbagai macam produk fashion dengan tema etnik, sehingga ragam hias pun mulai diminati oleh berbagai kalangan masyarakat di Indonesia terutama para wanita.

Hal ini jika ditinjau dari segi penerapan dan penempatannya, ragam hias Dayak Kanayatn belum begitu terlihat pada bangunan seperti gedung-gedung, perhotelan, pintu gerbang perkantoran, pintu gerbang kota, maupun benda-benda cinderamata yang seharusnya dapat menjadi ciri khas Kalimantan Barat. Hal itu dikarenakan kurangnya nilai kreativitas masyarakatnya serta apresiasi dari pemerintah setempat.

Oleh karena kurangnya eksplorasi dan informasi mengenai bentuk-bentuk maupun makna simbolik yang terdapat pada ragam hias yang dimiliki oleh suku Dayak Kanayatn itu sendiri, sehingga masyarakat tidak begitu mengenal bentuk apa saja yang terdapat pada ragam hias Dayak Kanayatn tersebut, demikian pula dengan makna yang terkandung didalamnya. Maka, sangatlah tepat apabila ada upaya yang lebih serius untuk menggali dan mengungkap ciri bentuk dan makna simbolik yang terdapat pada ragam hias Dayak Kanayatn. Dengan upaya eksplorasi ini diharapkan mendapatkan apresiasi dari seluruh masyarakat Dayak Kanayatn pada umumnya, serta dapat menjadi motivasi dan sekaligus inspirasi bagi pemerintah yang bersangkutan agar memberi dukungan penuh dalam mengembangkan seni budaya yang dimiliki sebagai ciri khas daerah.

B. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini, yang menjadi fokus masalah dan sekaligus menjadi obyek penelitian ialah bentuk serta makna simbolik yang terdapat pada ragam hias Dayak Kanayatn di Desa Garu, Kecamatan Mempawah Hulu, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat.

Alasan memilih ragam hias Dayak Kanayatn menjadi obyek penelitian ini, dikarenakan penulis menyadari bahwa ragam hias dari suku Dayak Kanayatn ini keberadaannya saat ini sudah sangat kurang diperhatikan oleh masyarakat Dayak itu sendiri maupun pemerintah setempat sehingga nyaris terlupakan. Ditambah lagi dengan adanya tradisi lisan yang dikenal masyarakat suku Dayak Kanayatn sejak jaman dahulu yang memungkinkan keberadaan ragam hias tersebut akan

sangat mudah terlupakan oleh masyarakat di masa sekarang ini jika tidak ada tindakan atau perhatian yang serius dari pemerintah setempat maupun generasi muda Dayak Kanayatn itu sendiri. Untuk itu, penulis berkeinginan mengangkat kembali dengan mendeskripsikan bentuk dan makna simbolik yang terdapat pada ragam hias Dayak Kanayatn yang ada tersebut agar masyarakat lebih mengenal dan sekaligus mengetahui makna apa yang terkandung pada ragam hias Dayak Kanayatn. Yang mana ragam hias tersebut merupakan salah satu dari warisan budaya Indonesia yang harus dilestarikan oleh generasi muda sebagai penerus seni budaya agar tidak hilang begitu saja terkikis oleh kemajuan jaman.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk yang terdapat pada ragam hias Dayak Kanayatn di Desa Garu, Kecamatan Mempawah Hulu, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat.
2. Untuk mengungkap dan mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat pada bentuk-bentuk ragam hias Dayak kanayatn tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai referensi bagi Mahasiswa jurusan Pendidikan Seni Rupa, FBS, Universitas Negeri Yogyakarta dalam mengembangkan kreativitas serta ide dalam menciptakan karya seni.

2. Sebagai referensi bagi seluruh Akademisi Universitas Negeri Yogyakarta untuk menambah wawasan mengenai ragam hias Nusantara khususnya ragam hias Dayak Kanayan ini.
3. Sebagai inspirasi bagi generasi muda Dayak Kanayatn untuk ikut mengambil bagian dalam mengeksplorasi seni budaya lokal melalui tulisan-tulisan maupun media lainnya di masa mendatang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Ragam Hias

Ragam hias adalah semua bentuk dekorasi yang digunakan untuk memperindah suatu benda atau bangunan, baik itu dalam bentuk dwimatra maupun trimatra atau termasuk juga dalam hal ini seni anyam (Soenarpo, 1986:220).

Adapun pernyataan lain yang sehubungan dengan pendapat di atas menyatakan bahwa ragam hias dapat berupa kriya ukir, patung, dan motif kain yang terdapat di berbagai daerah Nusantara (Sugiyanto,dkk,2004:23).

Keutuhan dan kesatuan bentuk setiap ragam hias Nusantara tersebut mengalami perkembangan di setiap wilayah karena perbedaan nilai kreativitas manusianya. Ragam hias memiliki pola utama atau inti yang menjadi cirinya seperti geometris, tangga, tumpal, kawung, swastika, meander, manusia, fauna, flora, benda, dan religius (Yayat Nusantara,2006:2).

B. Bentuk

Pengertian Bentuk dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia secara umum adalah bangun, tokoh, wujud, rupa atau ragam (Poerwadarminta, 1979:16). Sugiyanto,dkk (2004:16), menyatakan bahwa bentuk adalah unsur seni rupa yang terbentuk karena ruang atau volume. Macam bentuk dalam seni rupa adalah kubistis, silindris, bola, limas, prisma, kerucut atau geometris dan nongeometris.

Kemudian Sahman (1993:39), menyatakan bahwa bentuk berarti menyangkut bangun dan volume yang berfungsi dan konotasinya sama dengan garis. Jadi, bentuk adalah wujud kumpulan dari garis yang dapat membentuk satuan dan memiliki volume.

Pernyataan di atas sesuai dengan pendapat Pamadhi (2010:1.12), yang menyatakan bahwa bentuk merupakan kumpulan dari garis sehingga tersusun menyatu sehingga pada objeknya terkesan ada volume. Selain itu, juga dijelaskan bahwa secara teori terdapat dua jenis bentuk yaitu:

- a. Bentuk Geometri, yaitu bentuk yang dibuat dengan alat bantu penggaris sehingga garis-garisnya terukur. Biasanya juga disebut bentuk Formal. Contohnya bentuk segi tiga, bentuk segi empat, bentuk lingkaran dan sebagainya.
- b. Bentuk Informal, yaitu bentuk bebas yang dibuat dengan menggores langsung ataupun membuat tumpukan benda dengan cara disusun, dipahat maupun dipijat. Contohnya adalah bentuk-bentuk yang dibuat dari hasil menggambar, melukis, mematung, dan sebagainya.

Dari pengertian di atas, bahwa bentuk menyangkut bangun dan volume sama halnya dengan seni yang lainnya. Bentuk menurut Sipahelut dan Petrussumadi (1991:28), adalah sebagai berikut:

Istilah Bentuk dalam bahasa Indonesia dapat berarti bangun (Shape), atau bentuk plastis (Form). Setiap benda mempunyai bangun dan bentuk plastis. Bangun ialah bentuk benda yang polos dan terlihat oleh mata, sekedar untuk menyebutkan sifatnya yang bulat, persegi, segi tiga, ornamental, tek teratur, dan sebagainya.

Selain itu, Dharsono Sony Kartika (2002:4), menyatakan bahwa pada dasarnya apa yang dimaksud dengan bentuk (*form*) adalah totalitas dari pada

karya seni. Bentuk merupakan organisasi atau satu kesatuan atau komposisi dari unsur-unsur pendukung karya. Ada dua macam bentuk: Pertama *visual form*, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni rupa dan satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Kedua *special form*, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosional.

C. Makna

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Makna memiliki arti: 1. Maksud. 2. Maksud pembicara atau penulis; Pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Lebih lanjut, penggunaan istilah Makna dalam penelitian ini berfungsi sebagai makna khusus. Pengertiannya adalah sebagai berikut: Makna khusus, yaitu kata atau istilah yang pemakaiannya atau maknanya terbatas pada suatu bidang tertentu. Secara khusus pula digunakan untuk menggambarkan istilah pada bidang tertentu agar semakin jelas (Moeliono, 1990:548).

D. Simbolik

Simbolik berasal dari kata Yunani yaitu Symbolos yang berarti tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang (Budiono dan Herususanto, 1984:4).

Kuswilono (2008:4-5) berpendapat bahwa simbol atau lambang merupakan tanda atau gambar yang digunakan untuk menyampaikan informasi tertentu atau nilai tertentu. Hal ini sesuai dengan makna kata simbol atau lambang dalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu sebagai suatu atau tanda, seperti lukisan atau lencana yang menyatakan suatu hal yang mengandung maksud atau arti tertentu. Simbol atau lambang merupakan bahasa yang digunakan untuk menyampaikan ide, emosi, keinginan, atau peristiwa ke dalam simbolisasi. Jadi, simbol atau lambang merupakan bahasa makna yang diwujudkan dalam bentuk gambar yang mewakili nilai-nilai atau makna tertentu.

E. Warna

Menurut Wucius Wong (dalam Darmaprawira, 1989:4) mengatakan bahwa warna adalah termasuk unsur yang nampak dan visual. Warna dapat membedakan bentuk dan sekelilingnya. Warna adalah nama yang biasa digunakan untuk menyebut komponen tidak berbentuk yang muncul dari aktivitas retina mata dan berhubungan dengan urat saraf. Warna juga perwujudan dari penomena cahaya atau sensasi maupun persepsi visual yang membedakan suatu objek meskipun objek-objek itu persis sama baik ukurannya, bentuk maupun teksturnya. Sedangkan pengertian warna yang digunakan dalam arti yang luas, tidak hanya meliputi semua spektrum tetapi mencakup semua warna netral (hitam, putih dan deret abu-abu).

Selain itu warna menurut Dharsono Sony Kartika (2004:48) adalah kesan yang secara alami ditangkap mata yang kemudian dipantulkan oleh cahaya dari permukaan suatu benda. Sebagai contoh benda yang berwarna merah, sebenarnya karena memantulkan warna merah yang ditangkap oleh mata melalui retina menembus kesadaran kita, untuk selanjutnya benda yang tampak tersebut sebagai

benda yang berwarna merah. Demikian pula terhadap benda yang berwarna kuning, hijau, biru, dan sebagainya.

F. Dayak Kanayatn

Dayak Kanayatn, demikian masyarakat menyebut subsuku Dayak yang sebagian bermukim di wilayah Kabupaten Landak, Kab.Bengkayang, Kab.Sanggau, Kab.Sambas dan Kodya Pontianak. Tidak ada yang tahu persis, berapa jumlah populasi sub suku Dayak Kanayatn ini. Yang pasti bila dibandingkan dengan sub-sub suku lainnya mereka termasuk salah satu sub suku terbesar. Kendati demikian, mereka nyaris terlupakan. Sedikit sekali referensi gambaran mengenai mereka, adapun referensi yang ditulis oleh Pastor Donatus Dunselman, seorang misionaris Capusin yang tinggal lama di antara orang-orang Dayak Kanayatn. Itupun tidak memadai karena bahasannya lebih pada upacara Naik Dango dari pada etnografi Dayak Kanayatn (Nico Andasputra, Vincentius Julipin,2011:1).

Dalam catatan para antropolog, Dayak Kanayatn pernah diklasifikasikan sebagai *Malayaic Dayak*, suatu klasifikasi frag-mental berdasarkan analisis linguistik, dikarenakan bahasa yang mereka gunakan sangat dekat dengan bahasa Melayu. Peta-peta pemikiran etnik yang kebanyakan dibuat oleh antropolog Barat juga tidak menggambarkan adanya Dayak Kanayatn. Oleh karena itu, masyarakat Dayak Kanayatn mereferensi diri dan menyebut komunitas hidup diri mereka

berdasarkan nama sungai dan bukit tempat dimana mereka bermukim. Seperti kelompok Kanayatn yang bermukim di daerah Bukit Talaga menyebut diri mereka *urakng Bukit*, kelompok yang berada di sekitar Sungai Mempawah menyebut diri mereka *urakng Mempawah*, kelompok yang berada di daerah sungai Ambawang menyebut diri mereka *urakng Ambawang*, kelompok yang berada di daerah Sungai Banyuke lebih dikenal dengan sebutan *urakng Banyuke*, sedangkan kelompok lain lagi yang berada di daerah Selakau menyebut diri mereka *urakng Salako*. Kendati berbeda daerah mereka umumnya tetap berorientasi pada adat istiadat dan tradisi *Bukit Bawakng* (Nico Andasputra, Vincentius Julipin, 2011:5).

G. Penelitian Yang Relevan

Pada penelitian mengenai tinjauan bentuk dan makna simbolik ragam hias Dayak Kanayatn Kalimantan Barat ini mengacu pada beberapa hasil penelitian terdahulu yaitu:

1. Penelitian oleh Nur Fajri dengan skripsi yang berjudul Makna Simbolis Motif Sultur Pada Baju Wanita Dayak Kenyah di desa Pampang Kecamatan Samarinda Ilir Kotamadya Samarinda Kalimantan Timur, pada tahun 1999.

Hasil penelitian mengulas mengenai makna simbolis motif sultur pada baju adat wanita Dayak Kenyah yang berlokasi di desa Pampang Kecamatan Samarinda Ilir Kotamadya Samarinda Kalimantan Timur. Didalamnya menjelaskan dengan rinci makna simbolis khusus motif sultur yang diterapkan pada baju adat wanita Dayak kenyah yaitu sebagai lambang persatuan dan

kesatuan, kesuburan, dan lambang masyarakat biasa, diterapkan pada baju adat wanita Dayak Kenyah karena wanita sebagai calon ibu dan seorang ibu juga merupakan wakil dari seorang bapak atau wakil kepala keluarga yang waktunya dianggap lebih banyak di rumah dan diharapkan dapat mewakili kepala rumah tangga untuk mendidik anak-anaknya sebagai generasi penerus budaya para generasi pendahulunya. Dengan demikian, persatuan dan kesatuan masyarakat Dayak Kenyah terus hidup dan berkembang.

2. Penelitian oleh Iwan dengan skripsi yang berjudul Makna Simbolis Ukiran Pada Mandau (Senjata Tradisional) Kalimantan Barat, pada tahun 2013.

Dalam penelitian ini mengulas mengenai makna simbolis ukiran yang terdapat pada mandau dimana ukiran motif yang diterapkan antara lain berkaitan atau berhubungan dengan unsur – unsur kepercayaan tertentu. Misalnya, motif hias burung yang terdapat pada mandau melambangkan kesetiaan dan kebersamaan yang artinya wanita sebagai seorang ibu dan wakil dari seorang bapak di rumah tangga wajib mendidik generasi penerusnya sebagai seorang pewaris dan penerus budaya generasi pendahulunya, dengan demikian perbedaan-perbedaan yang ada pada kehidupan bermasyarakat dalam berbagai hal dapat dipersatukan dalam budaya, sehingga budaya warisan nenek moyang Dayak Kanayan yang merupakan identitas Dayak Kanayan terus hidup dan berkembang yang diawali dari pendidikan di rumah dan masyarakat.

3. Penelitian oleh Patwanto dengan skripsi yang berjudul Makna Simbolis Perisai Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila Kabupaten Landak Kalimantan Barat, pada tahun 2013.

Penelitian ini mengulas mengenai makna simbolis ornamen pada perisai Dayak Bukit. Dalam hasil penelitian ornamen yang terdapat pada perisai Dayak Bukit berupa motif: 1. stiliran tumbuhan *gamang*, dimana tumbuhan *gamang* dianggap dan dipercaya sebagai penyelamat yang memberikan perlindungan bagi manusia dan akar sulur *gamang* yang menjalar saling kait mengait antara satu dan yang lainnya sehingga menjadi suatu ikatan yang kuat menggambarkan adanya suatu kehidupan di dunia ini yang mempunyai makna gaib. Sehingga akar *gamang* dijadikan motif dan diterapkan sebagai hiasan pada perisai. Motif *gamang* pada perisai disini tidak memiliki arti masing-masing melainkan hanya memiliki arti secara keseluruhan motif saja. Bunga *gamang* disini adalah simbol untuk menyimbolkan *Jubata* (Tuhan) oleh masyarakat suku Dayak Bukit di Kecamatan Sengah Temila. 2. Motif *tumbak* dan *tangkitn* yang berbentuk silang pada perisai ialah bermaksud untuk menandakan bahwa wilayah yang menjadi sengketa telah dikuasai oleh pihak lawan, sehingga tidak boleh ada lawan yang berani melintasi dan menginjak wilayah tersebut yang telah dikuasai. Karena perebutan wilayah inilah sehingga terjadi pembunuhan atau peperangan yang biasa disebut *bakayo*. Dijadikan motif *tangkitn* dan *tumbak* dipasang berbentuk silang pada perisai karena selain untuk menentukan kepemilikan atas wilayah tanda silang juga bermakna sebagai kekuasaan wilayah yang tidak boleh ada orang lain yang berani

merebutnya. Sedangkan makna simbolik perisai tersebut adalah sebagai penangkal atau *dinding*, baik gangguan yang datang dari manusia sendiri maupun gangguan dari makhluk-makhluk halus. Perisai ini sebagai simbol kepahlawanan bagi suku Dayak Bukit.

BAB III CARA PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif, yang mana pendekatan penelitian jenis ini menghasilkan data yang bersifat deskriptif dari orang-orang atau sesuatu yang diamati.

Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan untuk membedah fenomena yang diamati di lokasi penelitian oleh peneliti dan sifatnya mengungkap, menggambarkan dan menjelaskan temuan di lapangan. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk mengungkap, mendeskripsikan dan selanjutnya menjelaskan bentuk-bentuk yang ada serta makna simbolik yang terdapat pada bentuk-bentuk ragam hias Dayak Kanayatn tersebut.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2012:60) Penelitian Kualitatif (Qualitative research) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan. Selain itu, Lexy J.Moleong (2007:7) mengatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk lebih dapat memahami fenomena-fenomena yang sampai sekarang belum banyak diketahui.

Sesuai dengan beberapa pendapat mengenai penelitian kualitatif di atas, dalam penelitian ini peneliti menetapkan ragam hias Dayak Kanayatn sebagai obyek pengamatan sekaligus sebagai suatu fenomena yang belum banyak

diketahui oleh masyarakat khususnya masyarakat Dayak Kanayatn itu sendiri dalam hal ini bentuk serta makna simboliknya. Maka dari itu, peneliti dalam hal ini berupaya untuk mengungkap bentuk-bentuk yang ada serta makna simbolik yang terdapat pada bentuk-bentuk ragam hias Dayak Kanayatn.

B. Data Penelitian

Data adalah sesuatu yang diperoleh melalui suatu metode pengumpulan data yang akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan metode tertentu yang selanjutnya akan menghasilkan hal yang dapat menggambarkan dan mengindikasikan sesuatu (Haris Herdiansyah,2010:116). Dalam hal ini metode yang digunakan pada upaya pengumpulan data yaitu metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi. Terkait hal tersebut, maka data yang dihasilkan dengan menggunakan beberapa metode di atas ialah berupa catatan-catatan lapangan, kata-kata atau kalimat-kalimat dan foto-foto atau gambar-gambar dari subyek atau responden penelitian. Untuk itu, data dalam penelitian ini berupa foto-foto serta catatan tertulis yang berisi gambaran mengenai bentuk-bentuk dan makna simbolik yang terkandung pada bentuk-bentuk ragam hias Dayak Kanayatn.

C. Sumber Data

Lexy J. Moleong (2007: 157) menyatakan bahwa kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Kemudian, sumber data utama tersebut dicatat melalui catatan tertulis atau melalui rekaman video atau audio tape, dan pengambilan foto.

Terkait dengan wawancara, sumber data atau orang menjadi responden dalam penelitian ini ialah tokoh-tokoh masyarakat Dayak Kanayatn, diantaranya adalah Timanggong (Kepala Suku), Dewan adat, dan seniman ukir yang berhubungan dengan ragam hias Dayak Kanayatn yang dianggap dapat memberikan informasi serta memiliki pengetahuan yang cukup luas mengenai ragam hias Dayak Kanayatn tersebut.

D. Pengumpulan Data

Menurut W.Gulo (2003:115), pengumpulan data merupakan upaya yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian dengan menggunakan metode tertentu sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah pengamatan atau observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berikut penjelasan mengenai beberapa metode tersebut diatas:

1. Observasi

Menurut W.Gulo (2003:16) observasi adalah metode pengumpulan data dimana peneliti atau kolaboratornya mencatat informasi sebagaimana yang mereka saksikan selama penelitian. Penyaksian terhadap peristiwa-peristiwa itu

dapat dengan melihat, mendengarkan, dan merasakan yang kemudian dicatat seobyektif mungkin.

Dalam penelitian ini peneliti berperan sebagai pengamat. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengunjungi dan mengamati langsung tempat-tempat dan orang-orang yang berkaitan serta dianggap dapat memberikan informasi mengenai ragam hias Dayak Kanayatn sesuai dengan data yang ingin dicapai pada saat proses penelitian dilakukan.

2. Wawancara

Menurut Moleong (2007:118), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Wawancara dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Pengumpulan data dengan metode wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan menemui satu persatu orang yang menjadi responden. Sehingga proses wawancara dapat dilakukan secara langsung terhadap tokoh-tokoh masyarakat Dayak Kanayatn selaku responden, dan masyarakat Dayak kanayatn yang dianggap memiliki pengetahuan yang luas mengenai ragam hias serta dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian mengenai bentuk dan makna simbolik ragam hias Dayak Kanayatn.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau orang lain tentang subyek penelitian. Studi dokumentasi merupakan

salah satu cara yang dapat dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subyek melalui media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat langsung oleh subyek yang bersangkutan. Moleong (2007:144) membagi dua bentuk dokumen yang dapat digunakan dalam studi dokumentasi, antara lain:

1. Dokumen Pribadi

Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman, dan kepercayaannya. Tujuan dari studi dokumentasi pribadi adalah untuk memperoleh sudut pandang orisinal dari kejadian atau situasi nyata yang pernah dialami oleh subyek secara langsung disertai dengan situasi sosial yang melingkupinya dan bagaimana subyek mengartikan kejadian dan situasi tersebut.

2. Dokumen Resmi

Dokumen resmi terbagi atas dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, instruksi, aturan tertentu yang digunakan dalam kalangan sendiri. Dokumen eksternal berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya buku, majalah, buletin, dan pernyataan media masa.

E. Instrumen Penelitian

Menurut Moleong (2007:168) mengatakan bahwa instrumen dalam suatu penelitian kualitatif ialah peneliti itu sendiri. Peneliti sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, menganalisis data, penafsir data, dan menjadi pelapor hasil penelitiannya.

Muslimin (2002:24) mengatakan, instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan mudah. Dimana, instrumen penelitian sebagai alat bantu merupakan sarana yang dapat diwujudkan dalam benda. Maka, instrumen atau alat yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini diantaranya berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman dokumentasi.

Berikut adalah penjelasan mengenai ketiga pedoman tersebut:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi dalam penelitian ini berupa daftar kegiatan pengamatan secara langsung di lokasi penelitian yang berhubungan dengan ragam hias Dayak Kanayatn sebagai obyek yang diteliti. Adapun aspek-aspek yang diamati secara langsung di lokasi penelitian diantaranya keadaan lingkungan, keberadaan data dan sumber data. Daftar kegiatan ini sebagai alat bantu untuk memudahkan peneliti dalam melakukan pengamatan yang maksimal di lokasi penelitian mengenai keadaan lingkungan, keberadaan data dan keberadaan sumber data.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dalam penelitian ini berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang meminta untuk dijawab atau direspon oleh responden. Isi pertanyaan atau pernyataan tersebut mencakup fakta, data, pengetahuan, pendapat, persepsi serta evaluasi responden berkenaan dengan ragam hias Dayak Kanayatn terkait dengan bentuk-bentuk dan makna yang terkandung pada ragam hias Dayak Kanayatn yang berada di Desa Garu, Kecamatan Mempawah Hulu,

Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Pedoman ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam proses wawancara agar pertanyaan-pertanyaan yang diajukan terarah sehingga jawaban-jawaban dari responden sesuai dengan data yang ingin dicapai.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi penelitian ini ialah berupa buku-buku yang berkaitan dengan metode dokumentasi, yang berisi penjelasan mengenai alat-alat yang digunakan dan cara menggunakan alat tersebut seperti alat perekam, kamera digital, serta cara dokumentasi dari sumber buku. Tujuan dari pedoman dokumentasi ini ialah sebagai petunjuk bagi peneliti dalam melakukan proses dokumentasi yang efektif.

F. Teknik Penentuan Validitas

Neuman dalam (Haris Herdiansyah,2010:190) mengartikan validitas sebagai kesesuaian antara alat ukur dengan sesuatu yang hendak diukur, sehingga hasil ukur yang didapat akan mewakili dimensi ukuran yang sebenarnya dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik penentuan validitas (keabsahan data) adalah suatu cara untuk meningkatkan derajat kepercayaan data yang diperoleh dari penelitian, sehingga data tersebut dapat dipertanggungjawabkan dari segala segi (Moleong, 2007: 170-171). Dalam hal ini teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk mengecek kebenaran akan data penelitian. Dalam penelitian ini, teknik penentuan validitas (keabsahan data) yang dipergunakan adalah ketekunan pengamatan, dan triangulasi. Penjelasan mengenai ketekunan pengamatan dan triangulasi tersebut sebagai berikut:

1. Ketekunan Pengamatan

Moleong (2007: 177) mengemukakan bahwa dengan ketekunan pengamatan akan diperoleh kedalaman persoalan meliputi ciri-ciri, unsur-unsur, serta pemusatan terhadap persoalan. Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan secara cermat dan terus menerus terhadap keberadaan data dan sumber data. Teknik ini dilakukan untuk menguji kebenaran informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan pada saat proses pengumpulan data.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data yang diperoleh (Moleong, 2007: 178).

Metode triangulasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara atau pernyataan responden satu dengan yang lainnya serta membandingkan data-data yang diperoleh melalui hasil pengamatan dan hasil dokumentasi dengan pernyataan responden. Dengan demikian ada kesamaan pandangan, pendapat atau pemikiran mengenai obyek yang diteliti.

Untuk memperkuat keabsahan data atau validitas data-data yang telah diperoleh, peneliti memeriksa kembali dengan melakukan wawancara kembali kepada responden lain dengan pertanyaan-pertanyaan yang sama seperti pertanyaan yang diajukan kepada responden-responden sebelumnya sehingga dapat menguatkan data yang sudah ada. Pada proses pengumpulan data melalui metode wawancara di dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan

Leonardus Gidut Leman (selaku Timanggung atau Kepala Suku Dayak Kanayatn di Desa Garu, Kecamatan Mempawah Hulu, Kabupaten Landak), Srihariono (selaku Dewan Adat Dayak Kanayatn Kecamatan Mempawah Hulu), S.Mathan (seorang tokoh Adat Dayak Kanayatn di Desa Garu), Matheus Aspan (seorang masyarakat Adat yang mengerti dan memiliki pengetahuan cukup mengenai ragam hias Dayak Kanayatn), dan Herkulanus Ahar (seorang Seniman patung dan ukir ragam hias Dayak Kanayatn) yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dan telah memberikan informasi serta penjelasan mengenai bentuk dan makna simbolik ragam hias Dayak Kanayatn di Desa Garu, Kecamatan Mempawah Hulu, Kabupaten Landak Kalimantan Barat.

G. Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir (1996:104) analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai kasus atau suatu fenomena yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Selain itu, Haris Herdiansyah (2010:158) menyatakan bahwa analisis data merupakan kegiatan mengurai dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan dan dipahami secara lebih spesifik serta diakui dalam suatu prespektif ilmiah yang sama, sehingga hasil dari analisis data yang baik adalah data olah yang tepat dan dimaknai sama dan tidak menimbulkan prespektif yang berbeda-beda.

Sehubungan dengan hal itu, analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam (Moleong,2007:248) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan

yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Ada dua proses yang dilakukan dalam menganalisis data dalam penelitian ini yaitu reduksi data dan penyajian data, berikut penjelasannya:

1. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman isi, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga, sehingga tetap berada didalamnya (Moleong, 2007: 47). Reduksi data yang dilakukan oleh peneliti guna menemukan rangkuman dari inti permasalahan yang sedang dikaji. Peneliti membaca, memahami dan mempelajari kembali seluruh data yang terkumpul, sehingga dapat menggolongkan, mengarahkan, mengorganisasikan, dan membuang data yang tidak relevan. Setelah data-data tersusun kemudian data yang ada selanjutnya diklasifikasikan. Pengklasifikasian ini dimaksudkan menyaring data agar lebih spesifik serta diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama mengenai data yang sudah terkumpul.

Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan pada hal-hal yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian, yaitu bentuk-bentuk dan makna simbolik yang terdapat pada ragam hias Dayak Kanayatn di Desa Garu, Kecamatan Mempawah Hulu, Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Proses reduksi data dengan menelaah hasil data yang diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data tersebut dirangkum kemudian dikategorisasikan dalam satuan-

satuan yang telah terperinci, hal ini untuk menghindari makin menumpuknya data yang akan dianalisis.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan setelah reduksi data selesai, penyajian data dilakukan dengan menyajikan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian dideskripsikan ke dalam bentuk uraian atau kalimat-kalimat yang sesuai dengan pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian deskriptif. Penyajian data pada penelitian ini disusun berdasarkan hasil reduksi data, data yang terkumpul melalui wawancara, dokumentasi, dan observasi selanjutnya mendeskripsikan mengenai bentuk dan makna simbolik yang terdapat pada ragam hias Dayak Kanayatn.

Penyajian data dalam penelitian ini juga disertai dengan kegiatan menarik kesimpulan, menarik merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menuliskan kembali pemikiran penganalisis selama menulis, yang merupakan suatu tinjauan ulang dari catatan-catatan dilapangan, serta peninjauan kembali dengan cara tukar pikiran dengan teman sejawat. Jenis penelitian yang menggunakan metode kualitatif ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, aktual dan akurat tentang fakta-fakta yang ada dilapangan. Data disajikan ke dalam bentuk uraian kemudian disimpulkan, sehingga diperoleh catatan sistematis dan bermakna sesuai dengan rumusan masalah penelitian. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah gambaran atau deskripsi mengenai bentuk dan makna simbolik ragam hias Dayak Kanayatn di Desa Garu, Kecamatan Mempawah-

Hulu, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat yang meliputi bentuk-bentuk motif, ornamen, dan makna simboliknya.

BAB IV

**BENTUK RAGAM HIAS DAYAK KANAYATN DI DESA GARU
KECAMATAN MEMPAWAH HULU KABUPATEN LANDAK
KALIMANTAN BARAT**

A. Lokasi Penelitian

Desa Garu merupakan salah satu Desa yang berada di Kecamatan Mempawah Hulu, Kabupaten Landak Kalimantan Barat. Letak Desa Garu berjarak 170 km dari ibu kota Propinsi Kalimantan Barat yaitu Kota Pontianak. Dari data yang diperoleh melalui dokumen yang dimiliki oleh kantor Desa Garu, Desa Garu memiliki luas wilayah 29.470 km² serta memiliki jumlah penduduk 2.165 jiwa. Sebanyak 1193 jiwa adalah Laki-laki dan 972 jiwa adalah Perempuan. 1.684 jiwa diantaranya yang menempati Desa Garu merupakan masyarakat pribumi yaitu suku Dayak Kanayatn, 84 jiwa suku Melayu, dan 2 jiwa suku Tionghoa. Sedangkan sisanya merupakan pendatang dari pulau Jawa, Sumatera, Madura, Banjar, dan Sulawesi, Aceh, dan Ambon. Desa Garu berbatasan langsung dengan beberapa desa, diantaranya Desa Karang, Desa Pahong, Desa Baban, Desa Marinso, Desa Sempuro, dan Desa Menjalin. Peta Wilayah Desa Garu, Kecamatan Mempawah Hulu, Kabupaten Landak Kalimantan Barat yang merupakan lokasi dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1: Peta Wilayah Desa Garu, Kecamatan Mempawah Hulu
(Sumber: Digambar kembali oleh Hendrias, Juni 2012)

B. Bentuk Ragam Hias Dayak Kanayatan

Istilah ragam hias merupakan istilah yang belum begitu dikenal secara luas oleh sebagian masyarakat di Indonesia. Kendati demikian, tiap-tiap daerah di Indonesia telah memiliki ragam hiasnya masing-masing yang tentunya memiliki bentuk serta pemaknaannya yang berbeda-beda pula antara daerah satu dengan daerah lainnya. Ragam hias adalah semua bentuk dekorasi yang digunakan untuk memperindah suatu benda atau bangunan, baik itu dwimatra maupun trimatra dan juga seni anyam. Ragam hias dapat pula diartikan sebagai motif maupun ornamen yang diterapkan pada benda dan bangunan yang dapat berupa gambar maupun ukiran. Selain sebagai unsur hias pada benda-benda dan bangunan, bentuk-bentuk motif ragam hias juga memiliki makna yang sekaligus merupakan gambaran kehidupan serta budaya masyarakat yang memilikinya. Oleh karena itu,

bentuk serta pemaknaan ragam hias yang terdapat di tiap daerah tersebut tidak terlepas dari pengaruh tradisi maupun budaya yang dimiliki oleh masyarakat di tiap-tiap daerah di Indonesia. Salah satu ragam hias tersebut dapat kita lihat pada bentuk-bentuk motif dan bentuk-bentuk ornamen yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Garu, Kecamatan Mempawah Hulu, Kabupaten Landak, Kalimantan Barat. Leonardus Gidut Leman (wawancara pada tanggal 19, Mei 2012), menyatakan bahwa ragam hias Dayak Kanayatn memiliki lima bentuk motif yaitu motif *oncok rabukng*, *mata pune*, *siku kalukang*, *cacikng bageol*, dan *buah angkabakng*. Sedangkan ornamennya ada dua yaitu ornamen *buta* dan ornamen enggang. Berikut ini penjelasan mengenai bentuk motif dan bentuk ornamen ragam hias Dayak Kanayatn tersebut:

a. Bentuk Motif Hias Dayak Kanayatn

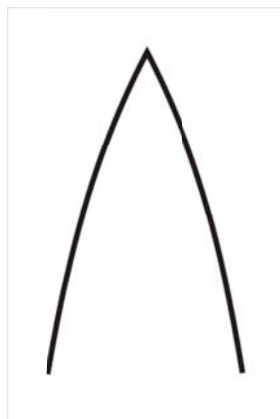
1. Motif *Oncok Rabukng*

Menurut S.Mathan (wawancara 23, Mei 2012) penggambaran bentuk ini terinspirasi dari tunas bambu yang berupa rebung, dimana tumbuhan ini sampai menjadi bambu tetap memiliki banyak manfaat dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn. Selain tumbuhan rebung dapat digunakan sebagai bahan makanan, bambunya juga dapat digunakan sebagai bahan bangunan tempat tinggal atau rumah mereka dan bahkan dapat digunakan sebagai bahan untuk membuat peralatan-peralatan rumah tangga yang merupakan hasil anyaman yang terbuat dari bambu. Maka dari itu, masyarakat Dayak Kanayatn pada jaman dahulu menggunakan bentuk rebung ini sebagai motif hias mereka. Sehingga, bentuk motif ini kemudian diberi nama *oncok rabukng* atau pucuk rebung. Motif

oncok rabukng atau pucuk rebung yang sekaligus menjadi bagian dari ornamen hias Dayak Kanayatn ini digambarkan menyerupai rebung yang terdiri dari dua garis lurus dimana pada bagian ujung kedua garis bertemu sehingga lancip sehingga membentuk satuan yang memiliki volume. Lihat gambar berikut ini.



Gambar 2. Motif *Oncok Rabukng*
(Motif *Oncok Rabukng* Dalam Sebuah Ornamen)
Dokumentasi: Hendrias, Mei 2012



Gambar 3: Motif *Oncok Rabukng*
(Bentuk Pucuk Rebung)
Sumber: Digambar kembali oleh Hendrias, 2012

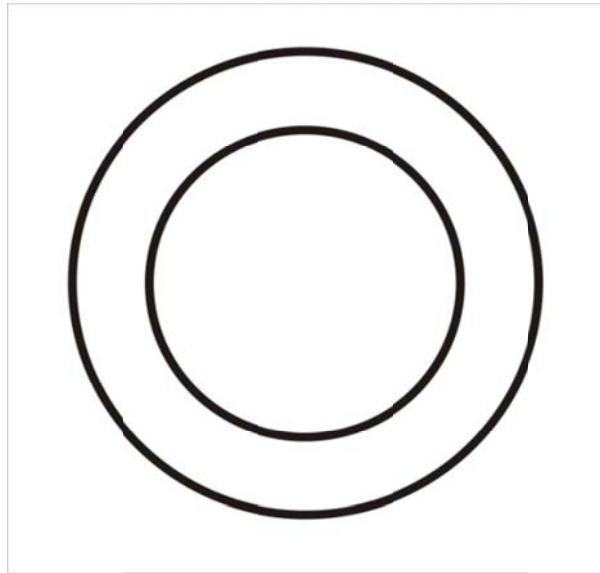
2. Motif *Mata Pune*

Menurut S.Mathan (wawancara pada tanggal 23, Mei 2012), mengatakan bahwa *mata pune* adalah sebutan untuk menamai *rasi* atau petunjuk pada saat suku Dayak Kanayatn akan melakukan perjalanan keluar wilayah adat atau pada saat akan berperang di masa *bakayo* atau ngayau atau perang antar suku dimasa lampau. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui petunjuk dari alam apakah perjalanan yang akan dilakukan berbahaya atau tidak. *Rasi* atau petunjuk ini dapat mereka ketahui dari suara burung yang ada disekitar tempat tinggal mereka. Maka dari itu, *mata pune* ini digunakan sebagai simbol untuk menggambarkan budaya dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn pada jaman dahulu. Penggambaran bentuk motif *mata pune* ini terdiri dari dua garis lingkaran dan kedua garis lingkaran tersebut memiliki ukuran yang berbeda, dimana garis lingkaran yang berukuran lebih kecil berada tepat dibagian tengah lingkaran satunya yang lebih besar. Lihat pada gambar berikut ini.



Motif *Mata Pune*

Gambar 4. Motif *Mata Pune*
(Motif *Mata Pune* Dalam Sebuah Ornamen)
Sumber: Dokumentasi: Hendrias, Mei 2012



Gambar 5: Motif *Mata Pune*
(Bentuk Mata Burung)

Sumber: Digambar kembali oleh Hendrias, Juni 2012

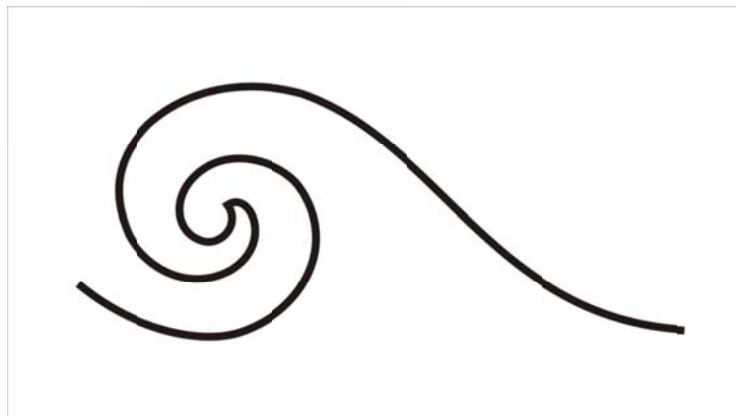
3. Motif *Siku Kaluakng*

Menurut Sriharyono (wawancara pada tanggal 2, Juni 2012), menyatakan bahwa *siku kaluakng* merupakan istilah sederhana yang menjadi inspirasi untuk menggambarkan terbatas serta susahny mendapatkan kehidupan yang layak dimasa lampau oleh masyarakat Dayak Kanayatn pada jaman dulu. Oleh sebab itu, mereka menganggap *siku kaluakng* sebagai sebutan yang tepat untuk menggambarkan suasana pada saat itu. Sehingga mereka mewujudkan keadaan tersebut kedalam wujud motif yang berbentuk hampir menyerupai siku binatang kalong yang memiliki lekukan dibagian sikunya. Dalam ornamen hias Dayak Kanayatn motif *siku kaluakng* ini memiliki bentuk yang terdiri dari dua garis yang membentuk garis lengkung yang hampir membentuk lingkaran berulang dimana ada pertemuan dibagian ujung kedua garis dan ada jarak antara kedua bagian

ujung garis lainnya. Istilah *siku kaluakng* ini digunakan oleh masyarakat Dayak Kanayatn sebagai simbol yang dapat mengingatkan mereka akan akan berbagai hal mengenai kehidupan. Lihat gambar berikut ini.



Gambar 6. Motif *Siku Kaluakng*
(Motif *Siku Kaluakng* Dalam Sebuah Ornamen)
Dokumentasi: Hendrias, Mei 2012



Gambar 7: Motif *Siku Kaluakng*
(Bentuk *Siku Kalong*).
Sumber: Digambar kembali oleh Hendrias, Juni 2012

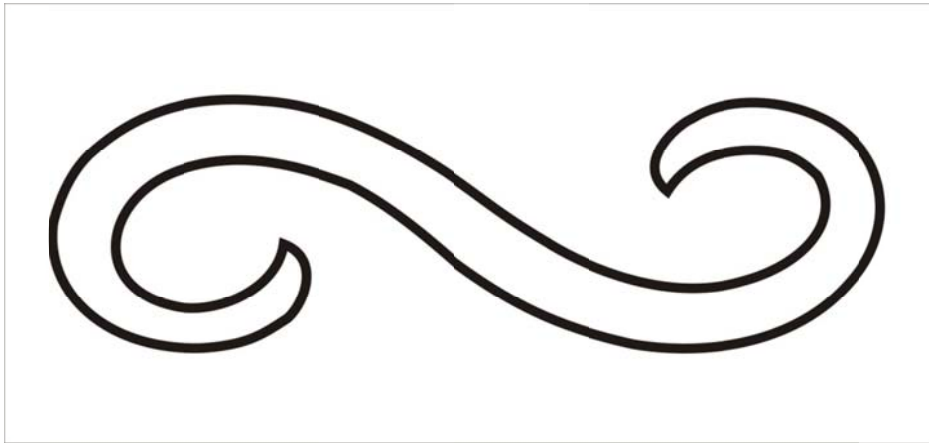
4. Motif *Cacikng Bageol*

Menurut L.Gidut Leman (wawancara pada tanggal 19, Mei 2012), mengatakan bahwa motif *cacikng bageol* merupakan motif yang terinspirasi pada cacing yang dianggap cukup tepat untuk menggambarkan karakter manusia Dayak secara khusus, dimana menurut mereka seekor cacing yang lembut serta dengan fisiknya yang terlihat lembut sekalipun dapat melakukan perlawanan jika merasa terusik. Istilah *cacikng bageol* ini dimaksudkan agar manusia tidak hanya menilai sesuatu dari segi fisiknya saja, karena sesuatu yang terlihat sepele sekalipun dapat berpengaruh baik maupun buruk bagi kehidupan manusia. Dalam seni hias Dayak Kanayatn penggambaran motif *cacikng bageol* atau cacing meliuk ini terdiri dari dua garis gelombang dimana kedua bagian ujung garis tersebut bertemu sehingga berbentuk hampir menyerupai huruf S serta memiliki volume. Lihat gambar berikut:



Motif *Cacikng Bageol*

Gambar 8. Motif *Cacikng Bageol*
(Motif *Cacikng bageol* Dalam Sebuah Ornamen)
Sumber: Dokumentasi Hendrias, Mei 2012



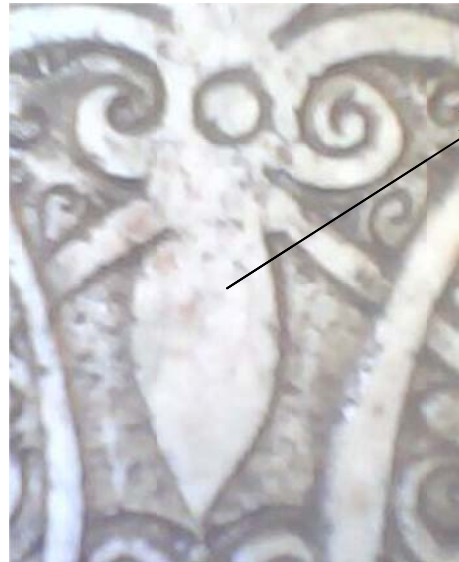
Gambar 9. Motif *Cacikng Bageol*.

(Bentuk Cacing Meliuk)

Sumber: Digambar kembali oleh Hendrias, Juni 2012

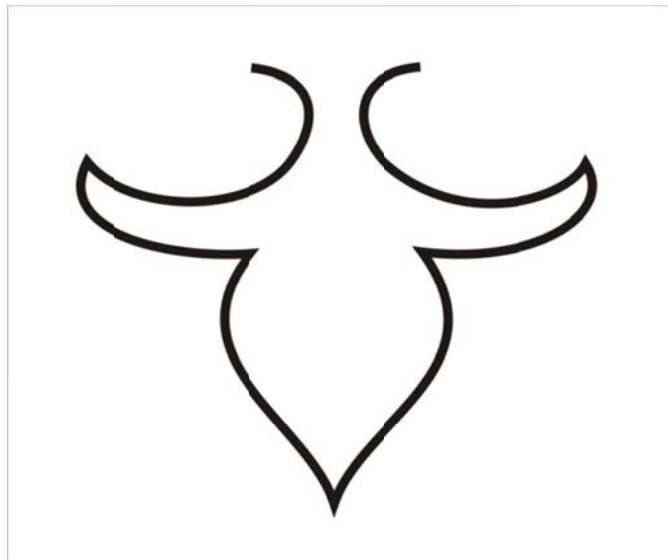
5. Motif *Buah Angkabakang*

Menurut Herkulanus Ahar (wawancara pada tanggal 26, Mei 2012), mengatakan bahwa motif *buah angkabakng* merupakan bentuk yang terinspirasi pada buah tengkawang dikarenakan banyaknya tumbuhan tengkawang di pulau Kalimantan, serta untuk pertama kalinya masyarakat Dayak Kanayatn mengenal minyak dari buah tengkawang sebelum mengenal minyak dari kelapa. Maka dari itu, mereka menggunakan bentuk buah tengkawang sebagai simbol untuk menggambarkan kepercayaan terhadap tanah airnya yang diyakini banyak memberi manfaat bagi kehidupan mereka. Penggambaran motif ini hampir menyerupai buah tengkawang yang menyatu dengan kelopak buahnya. Lihat gambar berikut ini.



Motif *Buah Angkabakng*

Gambar 10. Motif *Buah Angkabakng*
(Motif *Buah Angkabakng* Dalam Sebuah Ornamen)
Sumber: Dokumentasi Hendrias, Mei 2012



Gambar 11. Motif *Buah Angkabakng*
(Bentuk Buah Tengkawang)
Sumber: Digambar kembali oleh Hendrias, Juni 2012

b. Bentuk Ornamen Hias Dayak Kanayatn

1. Ornamen *Buta*

Menurut S.Mathan (wawancara pada tanggal 23, mei 2012) *Buta* adalah sebutan untuk sosok hantu yang ditakuti dan diyakini oleh masyarakat Dayak Kanayatn sebagai sosok penghuni hutan yang menunggu pohon-pohon besar serta memiliki wujud yang sangat menakutkan. Maka dari itu, wujud hantu buta ini digambarkan dalam bentuk ornamen yang kemudian diterapkan pada tameng atau perisai perang dengan tujuan untuk mengertak musuh dalam peperangan dimasa lampau. Seiring berjalannya waktu dan berkembangnya jaman, saat ini tameng atau perisai suku Dayak Kanayatn ini tidak lagi digunakan untuk berperang, namun tameng atau perisai ini masih dapat ditemui pada bangunan rumah adat atau pada rumah-rumah masyarakat suku Dayak Kanayatn yang menggunakannya sebagai benda hias di rumah mereka. Dengan begitu, keberadaan tameng atau perisai ini sekaligus sebagai simbol sejarah tradisi Dayak Kanayatn yang pernah ada di masa lampau. Lihat pada gambar berikut ini.



Gambar 12. Ornamen *Buta* (Raja Hantu)
Sumber: Dokumentasi Hendrias, Mei 2012



Gambar 13. Penggambaran lain Ornamen *Buta* (Raja Hantu)
Sumber: Dokumentasi Hendrias, Mei 2012

2. Ornamen Enggang (Burung Enggang)

Menurut Matheus Aspan (wawancara pada tanggal 23, Mei 2012) mengatakan bahwa ornamen enggang atau *allo* begitu masyarakat suku Dayak Kanayatn menyebut burung ini adalah penggambaran wujud burung enggang yang diyakini oleh masyarakat suku Dayak Kanayatn sebagai burung yang memiliki kelebihan tersendiri dari cara hidupnya yang unik. Burung enggang mempunyai kebiasaan hidup berpasang-pasangan dan cara bertelurnya merupakan suatu daya tarik tersendiri bagi masyarakat suku Dayak Kanayatn. Pada awal masa bertelur burung jantan membuat lubang yang terletak tinggi pada batang pohon untuk tempat bersarang dan bertelurnya burung betina. Kemudian burung jantan memberi makan burung betinanya melalui sebuah lubang kecil selama masa inkubasi, dan berlanjut sampai anak mereka tumbuh menjadi burung muda. Burung Enggang merupakan burung yang dianggap sakral dan dapat

menginspirasi masyarakat suku Dayak dalam kehidupan berkeluarga. Untuk itu, masyarakat suku Dayak Kanayatn menerapkan ornamen burung Enggang pada kedua ujung atas atap rumah tempat tinggal atau rumah adat mereka dengan harapan rumah yang ditinggali selalu memberikan rasa aman dan nyaman pada setiap anggota keluarga yang mendiami rumah tersebut dengan saling mengasihi. Dalam seni hias Dayak Kanayatn, ornamen burung Enggang ini merupakan penggambaran bentuk menyerupai burung Enggang namun telah dikreasikan serta memiliki hiasan-hiasan ditubuhnya sehingga tidak begitu meniru wujud aslinya. Lihat gambar berikut ini.



Gambar 14. Ornamen Burung Enggang.
Sumber: Dokumentasi Hendrias, mei 2012



Gambar 15. Penggambaran lain ornamen Burung Enggang
Sumber: Koleksi Fransius Gatot, 2012

BAB V

MAKNA SIMBOLIK RAGAM HIAS DAYAK KANAYATN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung dengan beberapa tokoh masyarakat Dayak Kanayatn mengenai makna simbolik ragam hias Dayak Kanayatn sebagai berikut:

A. Makna Simbolik Motif Hias Dayak Kanayatn

1. Motif *Oncok Rabukng*

Menurut S.Mathan (wawancara pada tanggal 23, Mei 2012) mengatakan bahwa motif *onok rabukng* atau Pucuk Rebung memiliki makna sebagai simbol generasi penerus dalam melanjutkan tradisi dan budaya Dayak Kanayatn yang sudah ada sejak dahulu agar tidak putus dan hilang begitu saja termakan jaman. Penggambaran motif ini terinspirasi dari cara berkembangnya tumbuhan bambu yang di mulai dengan tunasnya berupa rebung yang seakan tidak ada batasan dalam berkembang dan tumbuh secara terus-menerus sehingga menjadi bambu-bambu yang dapat digunakan dalam kehidupan masyarakat Dayak Kanayatn. Begitu pula harapan masyarakat Dayak Kanayatn terhadap generasi penerusnya agar tetap tumbuh dan berkembang sehingga menjadi manusia Dayak yang dapat diandalkan dalam memelihara dan melanjutkan tradisi dan budaya yang sudah ada agar tetap berkelanjutan untuk masa-masa yang akan datang.

2. Motif *Mata Pune*

Menurut S.Mathan (wawancara pada tanggal 19,Mei 2012) mengatakan bahwa seiring berjalannya waktu motif mata pune yang merupakan istilah atau sebutan untuk melihat rasi atau petunjuk ini memiliki makna sebagai simbol pengambilan keputusan atau mufakat dalam sebuah perundingan. Hal ini disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat suku Dayak Kanayatn yang selalu mengadakan pertemuan atau berkumpul atau *bahaupm* untuk merundingkan sesuatu permasalahan di dalam suatu masyarakat sehingga mendapatkan kesepakatan yang bulat seperti yang digambarkan dalam bentuk motif mata pune tersebut.

3. Motif *Siku Kaluakng*

Menurut Sriharyono (wawancara pada tanggal 2, Juni 2012), mengatakan bahwa *siku kaluakng* atau siku kalong adalah suatu bentuk motif hias yang terinspirasi dari bentuk siku yang mana bentuk motif ini hampir menyerupai bentuk siku kalong, yaitu binatang sejenis kelelawar yang berukuran besar. Motif *siku kaluakng* memiliki makna sebagai simbol lika-liku kehidupan. Hal ini dimaksudkan agar manusia tetap mengingat bahwa setiap manusia yang hidup akan mengalami lika-liku atau tantangan dalam kehidupannya masing-masing sehingga akan terus membutuhkan orang lain dalam kehidupan bermasyarakat.

4. Motif *Cacikng Bageol*

Menurut Leonardus Gidut Leman (wawancara pada tanggal 19, Mei 2012), mengatakan bahwa bentuk motif *cacikng bageol* atau cacing meliuk adalah bentuk yang terinspirasi dari cacing tanah. Bentuk ini merupakan simbol yang menggambarkan karakter masyarakat suku Dayak Kanayatn. Hal ini dianggap sesuai dikarenakan masyarakat suku Dayak Kanayatn memiliki budaya kehidupan keras yang pernah ada pada jaman dahulu dan ditandai dengan adanya tradisi ngayau atau perang antar suku yang ditandai dengan pemenggalan kepala manusia. Penggambaran bentuk ini dimaksudkan bahwa secara umum masyarakat suku Dayak Kanayatn pada dasarnya memiliki karakter yang lembut, tetapi apabila terganggu atau merasa terancam mereka akan berlaku keras dan bahkan siap berperang untuk mempertahankan diri mereka.

5. Motif *Buah Angkabakng*

Menurut Herkulanus Ahar (wawancara pada tanggal 26, Mei 2012), mengatakan bahwa bentuk motif buah *angkabakng* atau buah tengkawang memiliki makna sebagai simbol kesuburan. Hal ini sesuai dengan tumbuhan tengkawang yang sangat banyak tumbuh di hutan Kalimantan dengan begitu tumbuhan ini dianggap sebagai tanda kesuburan tanah yang ada di Kalimantan. Oleh karena itu, masyarakat suku Dayak Kanayatn menggunakan bentuk buah tengkawang sebagai simbol kesuburan yang diwujudkan dalam bentuk motif hias mereka.

B. Makna Simbolik Ornamen Hias Dayak Kanayatn

1. Ornamen Buta

Menurut S.Mathan (wawancara pada tanggal 23, mei 2012) menerangkan bahwa Buta adalah sosok hantu yang diyakini sangat ganas dan ditakuti oleh masyarakat suku Dayak Kanayatn. Maka dari itu, ornamen Buta pada ragam hias Dayak Kanayatn memiliki makna sebagai simbol keganasan. Bila dilihat secara keseluruhan ornamen buta berwujud manusia yang hampir sempurna, hanya saja penggambaran bentuk buta ini lebih menyerupai manusia yang berkepala hantu. Hal ini dapat dilihat pada bentuk mata yang bundar dan ukuran mata yang besar serta memiliki gigi taring yang panjang sehingga terkesan mengerikan. Sebagai bentuk keparcayaan masyarakat suku Dayak Kanayatn terhadap keberadaan sosok hantu buta ini, masyarakat suku Dayak Kanayatn menerapkan ornamen hantu buta pada tameng atau perisai perang yang mereka gunakan dalam peperangan di masa lampau. Hal ini bertujuan untuk mengertak musuh sekaligus menandakan bahwa si pemakai adalah orang yang ganas serta siap mati dalam sebuah peperangan.

2. Makna Simbolik Ornamen Burung Enggang

Menurut Matheus Aspan (wawancara pada tanggal 23, Mei 2012), mengatakan bahwa ornamen burung Enggang yang biasa diterapkan pada kedua ujung atas atap rumah suku Dayak Kanayatn ini memiliki makna sebagai simbol kesetiaan dalam kehidupan keluarga masyarakat suku Dayak Kanayatn. Selain itu, burung Enggang ini juga sekaligus dijadikan sebagai teladan dalam kehidupan

keluarga oleh masyarakat suku Dayak Kanayatn agar selalu mencintai dan mengasihi pasangan hidupnya dan mendidik anak mereka hingga menjadi seorang Dayak yang mandiri dan dewasa.

c. Makna Simbolik Warna Ragam Hias Dayak Kanayatn

Dalam kehidupan seni budayanya masyarakat Dayak Kanayatn mengenal empat warna yang terdapat pada ragam hias yang biasa diterapkan pada bangunan-bangunan maupun pada benda-benda hias seperti tameng atau perisai dalam bentuk ornamen. Selain itu, bahan warna yang digunakan untuk pewarnaan ragam hias tersebut terbuat dari bahan-bahan alami. Menurut Leonardus Gidut Leman (wawancara pada tanggal 19 Mei 2012), warna-warna yang digunakan tersebut yaitu warna hitam, warna putih, warna kuning dan warna merah. Akan tetapi dalam ragam hias Dayak Kanayatn tidak ada penempatan khusus warna-warna tersebut pada bentuk motif atau ornamen tertentu, sehingga warna-warna tersebut dikomposisikan secara bebas dalam sebuah ornamen selama warna yang digunakan tidak keluar dari ke-empat warna tersebut. Dikarenakan ke-empat warna tersebut dianggap simbol yang mewakili gambaran budaya kehidupan yang mereka alami, yakni dan harus dipertahankan. Penjelasannya dari beberapa responden mengenai bahan serta makna warna pada ragam hias Dayak Kanayatn di Desa Garu, Kecamatan Mempawah Hulu, Kabupaten Landak, adalah sebagai berikut:

1. Makna Simbolik Warna Hitam

Menurut Leonardus Gidut Leman (wawancara 19, Mei 2012), mengatakan bahwa warna hitam yang biasa digunakan pada ornamen Dayak Kanayatn ini terbuat dari arang dan getah buah langsung dimana arang yang telah ditumbuk atau dihaluskan kemudian direkatkan pada getah buah langsung yang sebelumnya sudah dioleskan pada media sesuai pola ornamen yang telah dibuat. Warna hitam dalam ornamen ini memiliki makna sebagai simbol dunia gaib, hal ini sesuai dengan kepercayaan masyarakat Dayak Kanayatn yang menyakini bahwa adanya dunia gaib. Selain digunakan sebagai simbol dunia gaib warna hitam juga diyakini sebagai warna penangkal agar terhindar dari gangguan roh halus.

2. Makna Simbolik Warna Putih

Menurut S.Mathan (wawancara pada tanggal 23, Mei 2012), warna putih yang terdapat pada ornamen Dayak Kanayatn ini terbuat dari kapur sirih. Sedangkan bahan baku untuk membuat kapur sirih tersebut berasal dari cangkang binatang Tengkuhyung atau sejenis keong yang hidup di air sungai dan memiliki bentuk cangkang lonjong serta lebih panjang dibagian belakang cangkangnya. Proses untuk mengolah cangkang tengkuhyung ini dengan cara mengumpulkan dan mengeringkan cangkang untuk kemudian di tumbuk atau dihaluskan hingga menjadi kapur sirih. Kemudian kapur sirih inilah yang digunakan sebagai bahan untuk mewarnai motif maupun ornamen yang diterapkan pada benda-benda hias oleh masyarakat Dayak Kanayatn. Warna putih ragam hias Dayak Kanayatn ini memiliki makna sebagai simbol kesucian. Warna putih yang digunakan untuk menandakan bahwa selain meyakini adanya dunia gaib atau keberadaan roh halus

(hantu), mereka juga meyakini bahwa adanya *Jubata* (Tuhan) yang menciptakan kehidupan bagi mereka. Maka dari itu, warna putih merupakan suatu warna yang menjadi pedoman hidup bagi masyarakat Dayak Kanayatn dalam kehidupan agar tetap menjaga hubungan baik dengan sesama manusia, alam, dan Tuhan. Warna putih tersebut sesuai dengan semboyan hidup yang mereka miliki yaitu Adil Ka Talino, Bacuramin Ka Saruga, Basengat Ka Jubata. Jika diterjemahkan semboyan tersebut memiliki makna adil dalam kehidupan bermasyarakat, menjalankan hidup segambar dengan kehidupan di surga yang penuh kedamaian, serta menyerahkan nafas kehidupan kepada Tuhan yang Maha Esa.

3. Makna Simbolik Warna Kuning

Menurut Sriharyono (wawancara pada tanggal 2, Juni 2012), warna kuning yang digunakan untuk mewarnai motif atau ornamen Dayak Kanayatn ini berasal dari buah kunyit yang di tumbuk atau dihaluskan sehingga menghasilkan cairan kunyit yang berwarna kuning untuk kemudian dioleskan pada pola ragam hias yang telah dibuat. Warna kuning ini sendiri dalam ragam hias Dayak Kanayatn memiliki makna sebagai simbol tata krama. Tata krama yang dimaksud adalah tata krama dalam penggunaan bahasa sehari-hari dalam sebuah masyarakat antara anak-anak, remaja dan orang tua. Dengan demikian masyarakat Dayak Kanayatn dapat saling menghargai dan menghormati orang yang lebih tua. Selain itu, tata krama dalam masyarakat Dayak Kanayatn ini pula sekaligus mengajarkan masyarakat untuk tetap menghormati keberadaan roh halus yang diyakini ada dan menghuni hutan serta menjaga tempat-tempat yang dianggap sebagai tempat sakral, sehingga mereka tidak berani sembarangan mengotori tempat-tempat

tertentu, dan mengeluarkan kata-kata tertentu yang dianggap tidak pantas. Oleh karena itu, mereka menjaga dan memelihara hutan serta adat tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang mereka sekaligus sebagai wujud penghormatan masyarakat suku Dayak Kanayatn terhadap alamnya.

4. Makna Simbolik Warna Merah

Menurut Herkulanus Ahar (wawancara pada tanggal 26, Mei 2012), mengatakan bahwa merah adalah warna yang dihasilkan dari penggabungan dua bahan dasar yaitu kapur sirih dan buah kunyit yang dicampurkan sehingga menghasilkan warna merah. Warna merah dalam ragam hias Dayak Kanayatn memiliki makna sebagai simbol keberanian dalam tradisi *bakayo* (ngayau) atau perang antar suku di masa lampau. Seiring berjalannya waktu, saat inipun warna merah tetap digunakan sebagai salah satu warna yang digunakan untuk pewarnaan ornamen hias Dayak Kanayatn. Selain itu, penggunaan warna merah juga dapat dilihat pada upacara-upacara adat tahunan masyarakat Dayak Kanayatn yang menggunakan pakaian maupun atribut seperti ikat kepala yang tidak terlepas dari warna merah. Hal ini bertujuan agar semangat keberanian pada masa lampau itu tetap ada dalam diri generasi muda Dayak Kanayatn sebagai penerus tradisi yang berani mengambil sikap untuk mempertahankan dan melestarikan adat tradisi yang telah ada.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai bentuk dan makna simbolik ragam hias masyarakat Dayak Kanayatn di Desa Garu Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak Kalimantan Barat adalah sebagai berikut :

1. Ragam hias Dayak Kanayatn di Desa Garu Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak memiliki lima bentuk motif yaitu, bentuk motif *Oncok Rabukng* yang menyimbolkan generasi penerus tradisi, bentuk motif *mata pune* yang menyimbolkan budaya pengambilan keputusan atau mufakat melalui perundingan (*bahaupm*), bentuk motif *kuku kalukang* yang menyimbolkan lika-liku kehidupan yang dialami oleh setiap orang, bentuk motif *cacikng bageol* simbol yang digunakan untuk menggambarkan karakter masyarakat Dayak Kanayatn, serta bentuk motif *buah angkabakng* yang merupakan simbol yang digunakan untuk menggambarkan kesuburan tanah di Kalimantan.

2. Ornamen yang Ragam hias Dayak Kanayatn di Desa Garu Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak memiliki dua ornamen yaitu ornamen *Buta* atau sosok hantu yang merupakan simbol digunakan untuk menggambarkan keganasan pada masa lampau, dan ornamen Burung Enggang yang merupakan simbol kesetiaan terhadap pasangan hidup dalam suatu keluarga.

3. Ragam hias Dayak Kanayatn di Desa Garu Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak terdapat empat warna yang digunakan untuk mewarnai ornamennya yaitu warna hitam yang merupakan simbol menggambarkan bahwa masyarakat suku Dayak Kanayatn meyakini adanya dunia gaib, warna putih yang merupakan simbol kesucian sebagai tanda bahwa masyarakat suku Dayak Kanayatn juga meyakini bahwa adanya *Jubata* (Tuhan) yang dapat menolong mereka dari segala marabahaya, warna kuning yang merupakan simbol yang menggambarkan tata krama dalam suatu keluarga, masyarakat, serta lingkungan, dan warna merah merupakan simbol yang menggambarkan keberanian masyarakat suku Dayak kanayatn dalam mempertahankan wilayah adat pada masa *bakayo* (ngayau) atau perang antar suku dengan wilayah adat yang berbeda pada masa lampau.

4. Dari beberapa bentuk serta pemakaian ragam hias Dayak Kanayatn tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk yang terdapat pada ragam hias Dayak Kanayatn merupakan penggambaran unsur alam yang terlihat maupun yang tidak terlihat namun diyakini sebagai sesuatu yang memiliki pengaruh serta peran dalam dalam kehidupan mereka. Sedangkan makna yang terkandung pada ragam hias Dayak Kanayatn tersebut merupakan simbol yang mewakili untuk menggambarkan kehidupan budaya masyarakat Dayak Kanayatn. Dari beberapa penggambaran tersebut pula sekaligus merupakan wujud kedekatan manusia Dayak Kanayatn dengan alamnya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan tersebut di atas, beberapa saran yang menurut peneliti sangat penting untuk disampaikan, diantaranya adalah:

1. Bagi masyarakat Dayak Kanayatn

Ragam hias merupakan warisan budaya nenek moyang yang terdapat di setiap daerah di Nusantara dan salah satunya adalah ragam hias yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Kanayatn. Maka dari itu, sangat pentinglah bagi masyarakat Dayak Kanayatn khususnya untuk tetap menjaga serta melestarikan keayaan seni budaya lokal yang ada. Ragam hias merupakan identitas diri bagi setiap warga neraga Indonesia.

Bangsa kita terdiri dari beragam suku dengan berbagai ragam budaya lokalnya. Sumber daya manusia yang merupakan akar seni budaya, diantaranya para seniman, budayawan, komunitas pewaris tradisi dan seni budaya lokal seperti sanggar tari tradisional dan sebagainya, perlu melakukan juga kiat-kiat kaderisasi dan menyelenggarakan ajang kompetisi dibidang seni budaya. semua sarana media informasi massa, baik media televisi, internet dan sebagainya. Seluruh komponen elemen yang ada dalam masyarakat harus bahu-membahu untuk melakukan pembangunan karakter bangsa agar generasi muda daerah tumbuh dan berkembang menjadi bangsa yang memiliki kesadaran akan nilai-nilai luhur budaya yang dimilikinya.

2. Bagi Pemerintah

Seni budaya daerah mempunyai peranan penting dalam pembangunan daerah. Seperti di Bali, seni dan budaya daerah telah mengangkat daerahnya menjadi salah satu daerah tujuan wisata berskala Internasional.

Dalam hal ini baik masyarakat maupun pemerintah terkait, keduanya harus bersinergi untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai budaya lokal yang kian memudar dan nyaris kehilangan pamornya. Peranan pemerintah melalui lembaga formal, Kementerian Kebudayaan dan Depdiknas serta semua lembaga yang terkait dapat memberikan dukungan kepada masyarakat dalam bentuk:

- a. Membangun sarana dan prasarana untuk mengembangkan beragam seni tradisi dan budaya daerah, seperti membangun gedung Kesenian atau gedung pementasan seni tari, gallery dan sebagainya.
- b. Sarana Pendidikan dibidang seni budaya dan Pariwisata.
- c. Menyelenggarakan berbagai event seni budaya, festival seni budaya dan sebagainya.

3. Bagi generasi muda Dayak Kanayatn

Sebagai generasi muda, khususnya generasi muda Dayak Kanayatn sangat pentinglah untuk ikut andil dalam menjaga dan melestarikan kesenian daerah yang sudah ada, dengan mengeksplorasi kesenian daerah lewat tulisan-tulisan dalam bentuk buku maupun media massa, internet dan sebagainya, segala sesuatu yang berhubungan dengan tradisi maupun seni budaya lokal. Sehingga, generasi selanjutnya dapat mengetahui dan memahami serta ikut melestarikan tradisi maupun seni budaya daerah tersebut.



FRM/FBS/34-00
31 Juli 2008

Nomor : 396/UN34.12/TU/SR/2012

Yogyakarta, 28 Maret 2012

Lampiran :

Hal : Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.

Dekan

u.b. Wakil Dekan I

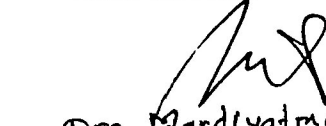
Fakultas Bahasa dan Seni UNY

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UNY Jurusan/Program Studi Pend. Seni Kerajinan yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

1. Nama : HENDRIAS
2. NIM : 08207249003
3. Jurusan/Program Studi : Pend. Seni Kerajinan
4. Alamat Mahasiswa : Jl. Matahari, CTX 49 C, Deresan.
5. Lokasi Penelitian : Kalimantan Barat
6. Waktu Penelitian : April 2012
7. Tujuan dan maksud Penelitian : Meninjau bentuk dan makna simbolik Ragam Hias Dayak
8. Judul Tugas Akhir : Ragam Hias Dayak Kanayatn ditinjau dari bentuk dan materi - Kanayatn - simboliknya.
9. Pembimbing : 1. Drs. Iswahyudi, M. Hum

Demikian permohonan ijin tersebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,


Drs. Mardiyatmo, M.Pd
NIP 195710051987031002



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRMFBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 531f/UN.34.12/PP/III/2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

28 Maret 2012

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Propinsi DIY
Komplek Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

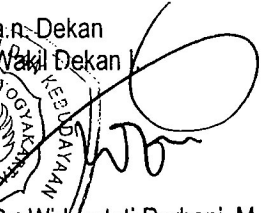
Ragam Hias Dayak Kanayatn Kalimantan Barat Ditinjau dari Bentuk dan Makna Simboliknya

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : HENDRIAS
NIM : 08207249003
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Kerajinan
Waktu Pelaksanaan : April – Juni 2012
Lokasi Penelitian : Kabupaten Landak

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan

Dr. Widyastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 29 Maret 2012

Nomor : 070/2922/V/03/2012

Kepada Yth.

Gubernur Provinsi Kalimantan Barat

Cq. Bakesbanglinmas

di -

Tempat

Perihal : Ijin Penelitian

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY

Nomor : 531/UN34.12/PP./III/2012

Tanggal : 22 Maret 2012

Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : HENDRIAS

NIM / NIP : 08207249003

Alamat : KARANGMALANG YK

Judul : RAGAM HIAS DAYAK KANAYATN KALIMANTAN BARAT DITINJAU DARI BENTUK DAN MAKNA SIMBOLIKNYA

Lokasi : KAB LANDAK Kota/Kab. LANDAK Prov. KALIMANTAN BARAT

Waktu : Mulai Tanggal 29 Maret 2012 s/d 29 Juni 2012

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah

Asisten Perekonomian dan Pembangunan

Ub.

Kepala Biro Administrasi Pembangunan




Drs. Sugeng Irianto, M.Kes.

NIP. 19620226 198803 1 008

Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Dekan Fak. Bahasa dan Seni UNY
3. Yang Bersangkutan



PEMERINTAH PROVINSI KALIMANTAN BARAT
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jl. Sutan Syahrir Nomor 17 Telpon (0561) 736351 Fax : (0561) 767242

PONTIANAK

Pontianak, 21 April 2012

Kepada

Yth. Bupati Landak
di -

Nomor : 070.2137/IBKBP-D
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Hal : Pemberitahuan Penelitian.

NGABANG

Menindaklanjuti Surat Sekretaris Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta nomor 070/2922/V/03/2012 tanggal 16 April 2012 hal ljin Penelitian, Gubernur Kalimantan Barat memberitahukan bahwa :

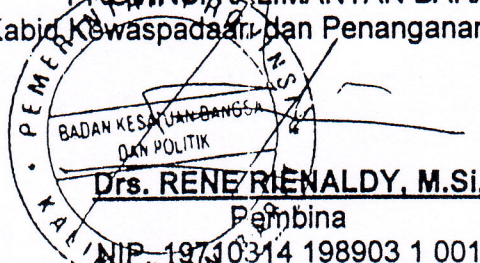
Nama : **HENDRIAS**
Nomor Mahasiswa : 08207249003
Alamat : Karangmalang Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswi Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta
Kebangsaan : Warga Negara Indonesia
Maksud/Tujuan : Penelitian Untuk Penyusunan Tugas Akhir (Skripsi)
Judul Penelitian : Ragam Hias Dayak Kanayatn Kalimantan Barat Ditinjau dari Bentuk dan Makna Simboliknya
Lokasi Penelitian : Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat
Lama Penelitian : 29 Maret s/d 29 Juni 2012
Pengikut/Peserta : -
Penanggung Jawab : Dr. Widyastuti Purbani, M.A.

Akan melakukan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan harus melaporkan kedatangannya kepada Pemerintah Kabupaten setempat.
2. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak sesuai atau tidak ada kaitannya dengan judul kegiatan dimaksud.
3. Harus mentaati ketentuan Peraturan Perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan norma-norma dan adat istiadat setempat.
4. Melaporkan hasil Penelitian kepada Gubernur Kalimantan Barat u.p. Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Kalimantan Barat.
5. Apabila masa berlaku Surat Pemberitahuan Penelitian ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan harus diajukan kembali.
6. Surat Pemberitahuan ini dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata yang bersangkutan tidak mentaati ketentuan sebagaimana tersebut di atas.

Demikian untuk diketahui dan menjadi maklum.

a.n. GUBERNUR KALIMANTAN BARAT
KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
PROVINSI KALIMANTAN BARAT
Kabid. Kewaspadaan dan Penanganan Konflik,



Drs. RENE RIENALDY, M.Si.
Pembina
NIP. 19710314 198903 1 001



PEMERINTAH KABUPATEN LANDAK
**BADAN KESATUAN BANGSA, POLITIK DAN
PERLINDUNGAN MASYARAKAT**

Jalan Raya NGB - PTK Km.3 Lantai III Kantor Bupati Landak, Kode Pos 78357

N G A B A N G

Ngabang, 14 Mei 2012

Nomor : 070.2/ 25/BKBPPM /2012
Sifat : Biasa
Lampiran : -
Perihal : Pemberitahuan Penelitian

Kepada
Yth, Camat Mempawah Hulu
di -
Karangan

Menindaklanjuti Surat Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Provinsi Kalimantan Barat Nomor : 070.2/371/BKBP-D tanggal 25 April 2012, hal pemberitahuan penelitian, BUPATI LANDAK memberitahukan bahwa :

Nama : HENDRIAS
Nomor Mahasiswa : 08207249003
Alamat : Karang Malang, Yogyakarta
Pekerjaan : Mahasiswa Jurusan Pendidikan Seni Rupa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri yogyakarta
Kebangsaan : Warga Negara Indonesia
Maksud/Tujuan : Penelitian Untuk Penyusun Tugas Akhir (Skripsi)
Judul Penelitian : Ragam Hias Dayak Kanayan Kalimantan Barat Ditinjau dari Bentuk dan Makna Simbolnya
Lokasi Penelitian : Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak Provinsi Kalbar
Lama Kegiatan : 29 Maret s/d 29 Juni 2012
Pengikut/Peserta : -
Penanggung Jawab : Dr. Widyastuti Purbani, M.A

Akan melaksanakan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan harus melaporkan kedatangannya kepada Pemerintah Kabupaten, Camat setempat ;
2. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak sesuai/atau tidak ada kaitannya dengan judul kegiatan dimaksud ;
3. Harus mentaati ketentuan Peraturan Perundangan-Undangan yang berlaku serta mengindahkan norma-norma dan adat istiadat setempat ;
4. Melaporkan kegiatan penelitian kepada Bupati Landak Cq. Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan Perlindungan Masyarakat Kabupaten Landak;
5. Apabila masa berlaku Surat Pemberitahuan Penelitian ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan harus diajukan kembali;
6. Surat Pemberitahuan ini dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata yang bersangkutan tidak mentaati ketentuan sebagaimana tersebut di atas.

Demikian untuk diketahui dan menjadi maklum.

an. BUPATI LANDAK
Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik dan
Perlindungan Masyarakat
Kabupaten Landak
Kabid Kesbagg

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : L. GIDUT LEMAN

Umur : 72. TH.

Pekerjaan : TIMANGGONG (KEPALA ADAT).

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : HENDRIAS

NIM : 08207249003

Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta.

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi wawancara, dengan tokoh masyarakat Dayak dari skripsi yang berjudul "Ragam Hias Dayak Kanayatn Kalimantan Barat Ditinjau Dari Bentuk dan Makna Simboliknya.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangan..19..April 2012



L. Gidut Lemau
L. GIDUT LEMAN

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : *SRIHARIONO, S.TH*

Umur : *46 TAHUN*

Pekerjaan : *SWASTA (KEHA DAD) KEC MPAH HULU*

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : HENDRIAS

NIM : 08207249003

Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta.

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi wawancara, dengan tokoh masyarakat Dayak dari skripsi yang berjudul "Ragam Hias Dayak Kanayatn Kalimantan Barat Ditinjau Dari Bentuk dan Makna Simboliknya.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangan...*29* April 2012



(SRIHARIONO, S.TH)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : S. MATHAN

Umur : 42 TH

Pekerjaan : PETANI (TOKOH ADAT)

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : HENDRIAS

NIM : 08207249003

Prodi : Pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta.

Yang bersangkutan telah melaksanakan observasi wawancara, dengan tokoh masyarakat Dayak dari skripsi yang berjudul "Ragam Hias Dayak Kanayatn Kalimantan Barat Ditinjau Dari Bentuk dan Makna Simboliknya.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangan. 2,3 April 2012



(.....S. MATHAN.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Mathews Aspan

Umur: 37 thn

Pekerjaan: PNS

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama: HENDRIAS

NIM: 08207249003

Prodi: pendidikan Seni Kerajinan

Fakultas: Bahasa dan Seni

Universitas: Universitas Negeri Yogyakarta.

Yang bersangkutan telah melakukan observasi wawancara dengan tokoh masyarakat Dayak dari skripsi yang berjudul "Ragam Hias Dayak Kanayatn Kalimantan Barat Ditinjau Dari Bentuk dan Makna Simboliknya.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangan.....April 2012



(.....Mathews aspan.....)

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Herkulanus Ahar

Umur: 43 tahun

Pekerjaan: PNS

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama: HENDRIAS

NIM: 08207249003

Prodi: pendidikan Seni Kerajinan

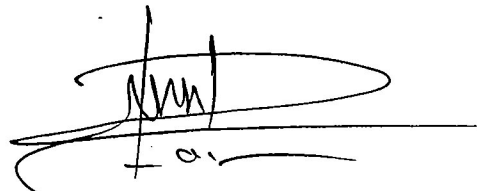
Fakultas: Bahasa dan Seni

Universitas: Universitas Negeri Yogyakarta.

Yang bersangkutan telah melakukan observasi wawancara dengan tokoh masyarakat Dayak dari skripsi yang berjudul "Ragam Hias Dayak Kanayatn Kalimantan Barat Ditinjau Dari Bentuk dan Makna Simboliknya.

Demikian surat ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Karangan.....April 2012


(HERKULANUS AHAR.....)